



**IMPLEMENTASI ASESMEN AUTENTIK PADA PENDIDIKAN TINGKAT DASAR,  
MENENGAH DAN TINGGI DI INDONESIA**

**Muhammad Alpin Hascan**

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

✉Corresponding email: [m.alpinhaschan@gmail.com](mailto:m.alpinhaschan@gmail.com)

Article info	Abstract
<p><u>Article History</u></p> <p><u>Received :</u> <u>25/03/2021</u></p> <p><u>Accepted :</u> <u>29/03/2021</u></p> <p><u>Published :</u> <u>02/04/2021</u></p>	<p><i>Assessment in the learning process is very important to do, with educators and learners can find out the achievements that have been achieved during the learning process, one of the assessments in Indonesia is authentic assessment. The research method that the author uses is a qualitative research method. This type of research uses library research. That is research by getting reference sources from libraries, such as books, journals. The results showed that assessments at the primary and secondary education levels used a variety of assessment methods tailored to the basic competencies that must be mastered. If authentic assessments applied in primary and secondary education are considered less effective, considering that authentic assessment uses assignments that are quite complicated for elementary and secondary children. While authentic assessment in college is considered more qualified because students are considered able and able to complete tasks or problems in real life.</i></p> <p><b>Keywords:</b> <i>Assessment, learning, implementing</i></p>

## PENDAHULUAN

Perjalanan sistem pendidikan selalu bergandengan dengan kurikulum yang sudah baku. Masing-masing kurikulum mempunyai keistimewaan tersendiri tentang standar kompetensi lulusan; standar isi pembelajaran; standar proses pembelajaran; dan standar penilaian pembelajaran. Standar kompetensi lulusan merupakan tolak ukur terkait kapasitas kesanggupan lulusan yang meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Standar isi adalah barometer perihal ranah materi dan jenjang kompetensi dalam pencapaian kompetensi lulusan pada tingkat dan jenis pendidikan tertentu. Standar proses adalah patokan tentang aktualisasi pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Standar penilaian pendidikan adalah kriteria tentang prosedur, sistem, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik.

Penilaian adalah proses menyatukan serta memperoleh informasi yang bertujuan untuk melihat sejauh mana bekal peserta didik dalam meraih hasil belajar. Penilaian memiliki prinsip otentik, edukatif, akuntabel, objektif serta transparansi yang terintegritas. Penilaian yang berkiblat pada proses belajar yang berkelanjutan (*continue*) merupakan prinsip autentik, yang mana merepresentasikan keahlian peserta didik pada saat berlangsungnya KBM. Penilaian autentik dituntut sanggup mengilustrasikan perilaku, keterampilan, & pengetahuan, dengan cara apa mereka mengimplementasikan pengetahuannya, atau peristiwa yang

sudah mereka eksplor atau yang belum dalam konteks penerapan atas apa yang telah mereka peroleh dalam pembelajaran dan sebagainya.

Pada dasarnya penilaian autentik telah dikenal cukup lama dalam dunia pendidikan, meski di Indonesia hal tersebut seakan sesuatu hal yang baru. Ia kemudian menjadi perbincangan hangat dalam dunia pendidikan setelah dilaksanakannya KTSP yang menganjurkan pembelajaran kontekstual untuk digunakan, selain itu penggunaan strategi pembelajaran menjadi tolak ukur penilaian autentik perihal mengukur hasil pembelajaran peserta didik. Penilaian autentik fokus terhadap kecakapan peserta didik dalam mempraktekkan secara langsung pengetahuan yang ia punya (jelas dan signifikan). Kegiatan perolehan nilai tidak sebatas menguji dan mempertanyakan pengetahuan yang telah dikuasai oleh peserta didik, namun mewujudkannya dalam bentuk kerja nyata melalui pengetahuan dan juga keterampilan yang telah ia miliki.(Nurgiyantoro, 2018).

Implementasi asesmen autentik tampaknya kian menjadi polemik disebagian sekolah, khususnya ditingkat sekolah dasar hingga menengah hingga perguruan tinggi. Meski penerapannya sudah cukup lama sejak kurikulum 2013 diberlakukan, namun nyatanya implementasi asesmen autentik masih menjadi salah satu penilaian yang belum diterapkan secara maksimal. Maka dari itu, artikel ini akan membahas bagaimana implementasi asesmen autentik di tingkat dasar, menengah dan tinggi di Indonesia.

## METODE

Metode penelitian kualitatif menjadi pilihan untuk penulis gunakan. Metode ini dipakai pada keadaan yang natural terhadap objek penelitian yang terus berubah dan mengalami perkembangan dengan seadanya tanpa dimanipulasi sedikitpun.(Sugiyono, 2008). Jenis penelitian ini menggunakan *library research* (kepustakaan), yakni penelitian dengan mendapatkan sumber referensi dari perpustakaan, seperti buku, jurnal, maupun dokumen lainnya. Penelitian ini membahas secara analisis deskriptif yang bertujuan supaya bisa mengilustrasikan secara sistematis temuan serta karakteristik objek yang diteliti secara tepat. Selanjutnya data yang diperoleh kemudian disusun dan dikelompokkan sehingga dapat memberikan gambaran terkait penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Pengertian Asesmen Autentik

Oliver dan Conole menjelaskan bahwa autentik berarti catatan mengenai berlangsungnya suatu kejadian. Elemen penting autentik yaitu: performa (perilaku yang ditampilkan), nilai tugas yang realistis, kognitif menuntut pemikiran yang dibutuhkan dalam situasi kriteria (pola pikir kontekstual), tingkat kemiripan yang tinggi dengan situasi kriteria, dan menggambarkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang saling berbaaur dan menyatu (Latip, 2018).

*Association for Supervision and Curriculum Development* mengartikan

asesmen laksana sistem mengumpulkan data struktural berkenaan dengan kapasitas kemampuan peserta didik, yang nantinya data tersebut dipakai oleh pendidik untuk berkomunikasi dengan warga sekolah (peserta didik itu sendiri, wali murid, serta pihak-pihak lain) yang mempunyai kepentingan untuk mengupayakan agar kualitas pendidikan semakin meningkat sesuai dengan harapan.(Marhaeni dkk, 2017)

Asesmen autentik adalah satu metode evaluasi yang mewajibkan peserta didik mengimplementasikan apa yang mereka ketahui serta keterampilan mereka dengan tugas-tugas dalam kehidupan sehari-hari. Asesmen dimaknai sebagai alat ukur, *evaluation*, atau pengujian, sedangkan autentik sandingan kata asli, nyata, valid, atau reliabel. Asesmen autentik sebagai proses mengukur pencapaian peserta didik disekolah pada tiga aspek ranah (afektif, psikomotorik dan kognitif) (Bundu, 2017).

Konsep asesmen autentik hadir diawal tahun 90 an sebagai bentuk tidak puasnya beberapa pakar mengenai lemahnya objektivitas tes, khususnya pada penilaian ranah kognitif tingkat tinggi saat melaksanakan suatu hal pada kehidupan yang sebenarnya (Yusuf, 2015).

Asesmen autentik juga diartikan sebagai prosedur mengumpulkan data oleh pendidik atas apa yang berkembang dan dicapai peserta didik dalam pembelajaran dengan beraneka ragam metode sehingga peserta didik dapat membuktikan dengan ungkapan atau (*action*) dengan optimal bahwa tujuan pembelajaran telah dicapai dengan maksimal (Bundu, 2017). Asesmen wajib merefleksikan

persoalan nyata dilapangan bukan sekedar masalah yang ada disekolah. Asesmen autentik menjadi bagian tugas yang memaksudkan peserta didik untuk memperlihatkan kemampuannya implementasi dari esensi pengetahuan dan keterampilannya. Penilaian autentik berfungsi saling melengkapi dengan penilaian tradisional yang berbentuk objektif (Nurgiyantoro, 2018).

Asesmen autentik menjadi penilaian berdasarkan kelas yang mempunyai keistimewaan sebagai pengamatan terjadinya KBM (kegiatan belajar mengajar), melaksanakan proses penilaian yang bervariasi, penilaian dilaksanakan pada setiap pembelajaran, penilaian diberikan terus menerus (*continue*) dengan arti bahwasanya belajar usai barulah dilakukan penilaian. Penilaian dilakukan secara terintegrasi (*into the day-to day classroom experience*) dalam setiap pengalaman belajar dikelas. Zessoules menjelaskan dalam pelaksanaan penilaian autentik harus memperhatikan beberapa hal, yakni: Pertama, bahwa peserta didik diharapkan berpartisipasi dalam proses penilaian dengan menyadari penuh seluruh kriteria dan prosedur, sehingga peserta didik senantiasa berusaha agar memaksimalkan kompetensi yang dipunya; Kedua, pendidik menjadi penyelenggara untuk memberi nilai autentik secara introspektif dan partisipatif dalam proses pembelajaran; Ketiga, dukungan penuh secara administrasi dapat mempermudah proses penilaian autentik. Oleh karena itu, pengelola administrasi sekolah dapat menyiapkan perangkat administrasi dalam pelaksanaan penilaian autentik (Latip, 2018).

## **B. Bentuk-bentuk Asesmen Autentik**

Dalam asesmen autentik tentunya terdapat tugas dan kegiatan penilaian pembelajaran yang bisa diklasifikasikan secara rinci. Departemen Pendidikan Nasional menjabarkan beberapa jenis penilaian autentik yang dapat diterapkan di sekolah, diantaranya:

### **1. Asesmen Portofolio**

Asesmen portofolio adalah suatu proses mengumpulkan informasi tentang tumbuh kembang serta kemahiran peserta didik lewat tugas portofolionya. Untuk penilaian melalui portofolio setidaknya ada 7 komponen utama yang perlu diketahui, yaitu (1) terdapat tujuan yang konkrit, dan mampu menjangkau melebihi satu aspek, (2) hasil akhir yang berkualitas (*outcome*), (3) bukti-bukti autentik yang menggambarkan dunia nyata dan bersifat multi sumber, (4) kerja sama peserta didik dengan peserta didik, dan peserta didik dengan pendidik (5) integritas serta dinamisasi penilaian yang multidimensi, (6) terdapat kepemilikan (*ownership*) lewat gambaran dan perbaikan diri, (7) keterpaduan asesmen dengan pembelajaran. Dalam implementasinya asesmen portofolio bisa ditemukan dari tiga komponen utama yaitu (1) terdapat ciri-ciri yang nyata dan konkrit (2) terdapat gabungan hasil karya pada satu wadah, dan juga terdapat penilaian diri.

### **2. Asesmen Kinerja**

Asesmen kinerja adalah penyelidikan suatu proses dalam produk yang digunakan ketika peserta didik menjalani proses belajar. Terlihatnya kinerja proses melalui

performa kerja yang ditampilkan. Contohnya ialah pada saat menguji kemampuan dalam berpidato atau tampil didepan umum. Untuk melihat seberapa besar kemampuan peserta didik dapat dilihat dari cara mereka berdialog, memainkan mimik serta intonasi suara, maka latihan ini mengindikasikan intensitas peserta didik yang telah berlatih berdialog, hal tersebut dapat ditinjau dari usaha yang ditampilkannya. Sesuai dengan tujuan awal bahwa latihan tersebut untuk menguji peserta didik dalam menggunakan bahasanya saat berkomunikasi dengan khalayak ramai, dapat disimpulkan bahwa asesmen kinerja bukan suatu hal yang asing, karena pada aspek kinerja komunikatif akan terlihat dengan kinerja yang ditampilkan pada saat berkomunikasi. Asesmen kinerja dinilai mempunyai makna bagi peserta didik karena mereka terjun langsung dikehidupan nyata dalam melaksanakan tugasnya.

### 3. Asesmen Proyek

Asesmen proyek adalah proses pencarian mengenai suatu topik real secara komprehensif, asesmen proyek seringkali disebut sebagai pendekatan proyek (*project approach*). Dalam proyek, peserta didik mempunyai kesempatan menerapkan pengetahuan serta keterampilan yang dimiliki. Aktualisasi proyek bisa diumpamakan melalui cerita yakni mempunyai pembuka dan juga penutup.

Kegiatan proyek bersifat ilmiah sehingga dianggap menjadi cara yang cukup diandalkan untuk melibatkan peserta didik untuk memecahkan suatu permasalahan, lebih-lebih lagi didukung dengan kegiatan yang

memiliki hubungan nyata dengan situasi di lapangan. Peserta didik dapat dilibatkan langsung pada proyek yang nantinya mereka mendapatkan suasana baru yang membuat mereka menemukan suatu persoalan sehingga mampu menuntut mereka merumuskan postulat (dugaan) yang memerlukan penelusuran lebih intens.

Asesmen proyek juga dapat ditemui pada sekolah tingkat dasar. Peserta didik mempunyai peluang untuk mengekspos seluruh gagasan-gagasan ilmiahnya dengan melibatkan bahan fisik atau teknologi. Peserta didik harus dituntun oleh pendidik saat menginvestigasi persoalan yang mereka temui dilapangan khususnya dikehidupan nyata sehari-hari. Proyek yang diserahkan akan dipergunakan peserta didik untuk bereksplorasi saat belajar dan berpikir mengenai ide atau tantangan yang bertujuan untuk pengembangan dalam memahami mereka dengan berbagai konten isi kurikulum sebagai penyelesaian masalah. Proses penyelesaian proyek hingga titik akhir mempunyai keunggulan tersendiri, yaitu peserta didik mampu merancang sendiri proyek yang sedang dikerjakan dan mereka terjun langsung saat melakukannya (Latip, 2018).

#### 1. Penilaian Tertulis

Penilaian tertulis merupakan tes yang dibuat secara tertulis. Tes ini memiliki format soal uraian atau esai yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar daya ingat, pemahaman, pengorganisasian, penerapan, evaluasi dan sebagainya dari murid. Tes ini termasuk tes yang cukup mudah untuk bisa diselesaikan oleh anak didik dengan baik.

## 2. Penilaian Sikap

Penilaian sikap biasanya memanfaatkan *observation sheet instrument*. Peserta didik akan menyusun lembar tersebut disetiap tatap muka. Penilaian sikap memiliki beberapa tingkatan, diantaranya adalah mencermati kemudian memperoleh, selanjutnya memberi respon atau memberi tanggapan, penilaian atau menghargai, pengorganisasian dan pengelolaan, dan terakhir budi pekerti (mempunyai karakteristik).

## 3. Penilaian Diri

Penilaian diri dipercaya sangat memberi akibat yang positif mengenai perkembangan pribadi individu anak didik. Dalam hal ini penilaian dipraktikkan langsung oleh murid, mereka diberikan peluang untuk dapat mengevaluasi diri mereka terhadap kemampuan atau performa yang mereka miliki (Delita, 2017).

Penilaian diri digunakan sebagai penguatan bagi keberhasilan proses peserta didik dalam belajar. Penilaian ini memiliki peran penting secara berbarengan dengan beralihnya *learning center* dari pendidik ke peserta didik yang berlandaskan pada teori belajar mandiri. Untuk meniadakan tendensi peserta didik menilai diri sangat tinggi dan subyektif. Penilaian diri dilakukan berdasarkan standarisasi yang spesifik dan objektif. Oleh karenanya penilaian diri oleh peserta didik di kelas perlu melalui beberapa tahap, yaitu: a) menjelaskan kepada peserta didik arti penilaian diri, b) meyakinkan kecakapan yang akan dinilai, c) menentukan standar penilaian yang akan diberlakukan, d) menerjemahkan bentuk penilaian baik dalam bentuk skedul atau tanda cek, maupun skala penilaian.

Penilaian non-autentik berupa soal tes, ulangan, dan juga ujian. Agar penilaian semakin kuat maka pendidik bisa memanfaatkan penilaian teman sebaya dalam menilai prestasi belajar peserta didik. Penilaian ini sebagai metode penilaian dengan maksud menyaratkan peserta didik agar memberi nilai satu sama lain terhadap pencapaian kompetensi mereka masing-masing. Instrumen yang digunakan dalam bentuk lembar observasi antar peserta didik (Marfuah & Febriza, 2019).

Penugasan yang diberikan pendidik harusnya memperhatikan beberapa hal berikut sebagai kriteria tugas, diantaranya:

- a. Tugas yang diberikan memiliki makna yang signifikan;
- b. Dirancang secara bersamaan (guru dan siswa);
- c. Peserta didik dituntut mampu mendapatkan serta menelaah informasi yang ditemui kemudian memberikan pendapat berupa simpulan melalui tugas yang telah diberikan;
- d. Peserta didik mampu menjelaskan hasil persentasi secara lugas dan jelas;
- e. Peserta didik diharuskan mengerjakan tugas sesuai dengan kehidupan yang real tanpa direkayasa

Bagi pendidik ada rambu-rambu yang penting untuk diamati saat mempersiapkan rancangan tugas-tugas autentik yang telah disusun dengan pertimbangan, diantaranya:

- 1) Durasi yang sudah disepakati;

- 2) Tugas yang diterima peserta didik kiranya terstruktur dengan baik;
- 3) Kerja sama yang aktif perindividu, berkelompok atau kolaborasi antar mereka;
- 4) Evaluasi terfokus pada produk atau pada proses;
- 5) Pengkomunikasian yang digunakan harus menggunakan teknik yang beragam saat mempresentasikan atau menunjukkan hasil kinerjanya (Asrul Dkk, 2015).

### C. Asesmen Autentik Pada Sekolah Dasar, Menengah dan Tinggi di Indonesia

Dalam peraturan pemerintah nomor 19 pasal 19 ayat 3 disebutkan jika pada tingkat pendidikan dasar dan menengah penilaian menggunakan berbagai metode penilaian disesuaikan dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai, dan teknik penilaian tersebut dapat berupa tes tertulis, observasi, praktik dan penugasan. Kemudian disebutkan jika hasil belajar peserta didik pada tingkat pendidikan dasar dan menengah dilandaskan pada beberapa prinsip sesuai dengan peraturan menteri pendidikan nasional nomor 20 tahun 2007 tentang standar penilaian pendidikan, yaitu: (A.A.I.N Marhaeni, 2017)

1. Shahih, (penilaian dilandaskan pada data yang merepresentasikan keahlian yang terukur sehingga akan menghasilkan kebenaran yang mutlak)
2. Netral, (penilaian berdasarkan ketentuan yang berlaku dan tolak ukur yang transparan,

tidak dihasut oleh pihak manapun).

3. Merata (sebanding), tidak mengambil keuntungan atau kerugian penilaian bagi peserta didik karena mempunyai kepentingan eksklusif dengan latar belakang atau motif apapun.
4. Terorganisir, (nilai yang diberikan adalah bagian elemen yang menyatu dengan kegiatan belajar mengajar).
5. Terekspos, (pihak yang memiliki kepentingan dapat melihat prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan).
6. Global dan berkelanjutan, (nilai yang diberikan pendidik meliputi seluruh aspek kompetensi dengan memakai beragam cara penilaian yang sesuai, guna meninjau sejauh mana kemampuan peserta didik berkembang).
7. Sistematis, (penilaian harus direncanakan dan perlahan dengan mematuhi tindakan konvensional).
8. Punya ciri-ciri, (penilaian mengikuti kriteria yang baku sesuai dengan kompetensi yang tertera).
9. Akuntabel, (bertanggung jawab atas nilai yang diberikan dari segala aspek, seperti teknik, prosedur dan lainnya).

Berkaitan dengan kurikulum 2013, hakikatnya penilaian yang diberlakukan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana kompetensi wajib berkiblat baik terhadap proses ataupun hasil belajar. Penilaian proses

menjadi bermakna sebagai suatu pengelolaan asesmen yang berintegritas dengan proses pembelajaran. Dengan kata lain menciptakan suatu proses pembelajaran dengan mematuhi segala prinsip refleksi-diagnostik tahap demi tahap, yang kelak berkontribusi peluang pada anak didik.

Asesmen proses diibaratkan darah yang senantiasa terus mengalir dalam lingkup pembelajaran dengan mempraktikkan empat pilar pendidikan, sehingga peserta didik menguasai kompetensi yang matang. Selain dari pada itu asesmen produk diartikan sebagai alat ukur guna mengetahui sampai mana kompetensi yang telah dikuasai. Pemantapan kompetensi berkriteria dengan sanggup atau tidak suatu pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai dipertunjukkan secara nyata dalam unjuk kerja (*able to do*)

Implementasi penilaian autentik pada tingkat dasar dan menengah dan tinggi sudah banyak diterapkan di beberapa sekolah, namun outputnya tidak begitu memuaskan, karena terdapat beberapa faktor penghambat yang menjadi pemicunya. Seperti penelitian yang peneliti kutip dari Pariang dan Lia. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa masih ada guru yang belum mahir dalam pengoperasian komputer, terlalu banyak waktu, dan namun demikian tidak membuat semangat guru dalam mengimplementasikan penilaian autentik di kelas berhenti, tetapi tetap konsisten dan berkelanjutan. Namun demikian, penilaian autentik masih dapat didukung dengan semangat dari guru sendiri, motivasi serta dukungan dari pihak tatanan sekolah, sehingga penilaian autentik dapat terlaksana dengan baik (Pariang Sonang Siregar, 2018).

Sedangkan pada tingkat menengah juga mengalami hal yang sama, sebagaimana yang peneliti kutip dari penelitian Abdullah, bahwa implementasi penilaian autentik di MtsN Palangka Raya belum berjalan secara optimal. Kendala yang dialami sama halnya dengan penelitian sebelumnya yaitu terkait pemahaman guru itu sendiri terkait penerapan penilaian autentik dan kurangnya pemahaman guru dalam penggunaan aplikasi penilaian. Selain itu yang menjadi kendala juga terkait ketersediaan buku dalam penunjang pembelajaran (Abdullah, 2017).

Sedangkan Penerapan penilaian autentik di perguruan tinggi dianggap lebih layak, karena penugasan yang diberikan dosen kepada mahasiswa lazimnya mengarah pada penyelesaian masalah yang terdapat di dunia nyata. Mahasiswa tidak sekedar mempelajari tentang teori atau konsep di bidang akademik saja, tetapi mereka dituntut juga agar mampu memecahkan permasalahan yang nyata di kehidupan atau dilapangan. Berbicara tentang bagaimana penerapan asesmen autentik di perguruan tinggi, penulis mengambil hasil penelitian yang dituliskan oleh Siti Ermawati dan Taufiq Hidayat melalui artikel mereka dengan judul Penilaian Autentik dan Relevansinya Dengan Kualitas Hasil Pembelajaran (Persepsi Dosen dan Mahasiswa IKIP PGRI Bojonegoro). Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa terdapat kendala yang dialami oleh para dosen dalam mengimplementasikan penilaian autentik, hal tersebut tentu bukan tanpa alasan, setelah diteliti terdapat banyaknya waktu yang dibutuhkan untuk mempraktikkan penilaian autentik ini; sukarnya penerapan

penilaian ini secara stabil; kemudian minimnya pengetahuan beberapa dosen mengenai instrumen dalam penilaian autentik. Melalui contoh problem tersebut, ada beberapa jalan keluar bagi dosen untuk mengatasi kasus tersebut, diantaranya; (a) para dosen diharapkan lebih giat untuk membaca referensi-referensi yang mengulas tentang penilaian autentik, baik secara teknis, prosedural dan penerapannya; (b) adanya keterlibatan mahasiswa dalam melaksanakan penilaian seperti penilaian diri dan penilaian sejawat; (c) merencanakan persiapan yang intensif dengan menyusun tujuan pembelajaran, aspek-aspek yang akan dinilai, serta instrumen yang akan digunakan untuk penilaian; dan (d) mempraktikkan penilaian autentik pada seluruh mata kuliah yang ditanggung dan mengevaluasi di penghujung perkuliahan guna mendapatkan persoalan serta solusi perbaikan. Walau demikian beberapa dosen IKIP PGRI Bojonegoro menganggap bahwa metode penilaian autentik diyakini baik untuk diterapkan oleh dosen dan mahasiswa dalam perkuliahan, karena penilaian ini kaya akan dampak positif, terutama bagi mahasiswa. Walaupun begitu, penilaian autentik tidak berpusat pada peningkatan performa kognitif mahasiswa saja, melainkan juga yang lebih ditekankan pada eskalasi kualitas hasil belajar mahasiswa (Ermawati & Taufiq, 2017).

## KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa asesmen autentik memantau sinkronisasi penilaian antara empat kompetensi (sikap, pengetahuan, dan kompetensi keterampilan), dengan menyesuaikan perkembangan individu peserta didik

sepadan dengan karakteristik mereka masing-masing. Penugasan pada penilaian autentik yang diterapkan dalam pembelajaran beragam macam bentuknya, namun secara garis besar, tugas-tugas tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut; penilaian kerja, observasi sistematis, pertanyaan terbuka, portofolio, penilaian pribadi dan jurnal. Asesmen autentik cukup relevan jika diterapkan diperguruan tinggi karena mahasiswa dirasa mampu untuk dapat mengerjakan berbagai tugas-tugas sebagai bentuk penilaian autentik.

## Daftar Pustaka

- A.A.I.N Marhaeni, dkk. (2017). *Asesmen Autentik Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris*. RajaGrafindo Persada.
- Abdullah. (2017). Implementasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Palangka Raya. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(2), 59. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v2i2.470>
- Asrul dkk. (2015). *Evaluasi Pembelajaran*. Citapustaka Media.
- Bundu, Patta. (2017). *Asesmen Autentik Dalam Pembelajaran*. Deepublish.
- Delita, Fitra. (2017). Penerapan Authentic Assesment Pada Mata Kuliah IPS Terpadu Semester Gasal Tahun Ajaran 2016/2017. *Jurnal Geografi*, 9(2), 133. <https://doi.org/10.24114/jg.v9i2.6970>.
- Ermawati, S., & Taufiq, H. (2017). Penilaian Autentik dan Relevansinya dengan Kualitas Hasil Pembelajaran (Persepsi Dosen dan

- Mahasiswa IKIP PGRI Bojonegoro). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 27(1), 92–103.
- Latip, A. E. (2018). *Evaluasi Pembelajaran Di SD dan MI; Perencanaan dan Pelaksanaan Penilaian Hasil Belajar Autentik*. Remaja Rosdakarya.
- Marfuah, A., & Febriza, F. (2019). Penilaian Autentik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah dan Perguruan Tinggi. *Fondatia*, 3(2), 35–58.  
<https://doi.org/10.36088/fondatia.v3i2.301>
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Bahasa*. Gaja Mada University Press.
- Pariang Sonang Siregar, L. W. (2018). *Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Implementasi Penilaian Autentik Di SD Negeri 003 Rambah*. 1(66), 209–214.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Yusuf, A. M. (2015). *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan; Pilar Penyedia Informasi dan Kegiatan Pengendalian Mutu Pendidikan*. Kencana Padang.